

BENTUK KOMPOSISI MUSIK GAMELAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS ATAS “KU SUKA MENGABARKAN”

Alfa Kristanto¹, Denny Dwiatmadja Kristianto²

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel

*alfaomega.kristanto@gmail.com*¹

Abstract

This article focuses on how Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak Semarang used Gamelan and a hymn they sang at worship on Sunday, 24th September 2017, namely Ku Suka Mengabarkan. Based on how GBI has been using Gamelan and by analyzing lyrics of Ku Suka Mengabarkan, this article shows that the Church does not only partake in preserving local Javanese traditional music but also nurture her members by singing hymns that their lyrics could affect their spirituality formating.

Keywords: *Gamelan, GBI Ngembak Semarang, hymn, Ku Suka Mengabarkan, lyric.*

Pendahuluan

Seni tradisional merupakan kebudayaan yang patut dan penting untuk mendapatkan perhatian karena kebudayaan merupakan identitas dari suatu bangsa. Salah satu dari banyak contoh kesenian tradisional di Indonesia adalah gamelan Jawa. Gamelan Jawa merupakan seperangkat instrumen sebagai pernyataan musical yang sering disebut dengan istilah karawitan. Karawitan (berasal dari bahasa Jawa: *rawit*) yang berarti rumit, berbelit-belit, tetapi *rawit* juga berarti halus, cantik, berliku-liku, dan enak. Kata Jawa karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, yang bersistem nada pentatonis (dalam laras slendro dan pelog). Pengertian secara umum, gamelan ialah alat musik tradisional Jawa, Bali, dan Sunda yang pada dasarnya menggunakan laras slendro dan pelog. Laras ialah susunan nada yang di dalam satu oktaf intervalnya sudah tertentu. Di dalam karawitan ada dua laras, yaitu laras slendro dan laras pelog¹. Seni sebagai bagian dari kebudayaan, tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial. Perubahan seni banyak dipengaruhi pula oleh faktor non-estetis, politik, religi, dan sosial.

Menurut Suwaji Bastomi, gamelan adalah permainan musik jawa yang bagian-bagiannya berupa alat perkusi yang dibuat dari perunggu atau “*gangsa*”. *Gangsa* berasal

¹ R.M Soedarsono, *Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia*, dalam Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora V di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1998), 19.

dari kata *Gasa* artinya perbandingan antara timah : tembaga adalah 3 (tiga) : 10 (sedasa). Namun ada pula gamelan yang dibuat dari besi. Pemainnya disebut “*pradangga*”, penyanyinya disebut “*waranggana*”. *Waranggana* berasal dari kata *wara* artinya penyanyi, *anggana* artinya tunggal. *Waranggana* berarti penyanyi tunggal². Soeroso mengungkapkan bahwa seperangkat Gamelan Ageng laras slendro dan laras pelog terdiri atas beberapa macam instrumen yang setiap jenis satuannya disebut *ricikan*. Ditinjau dari bentuk, bahan, dan cara memainkannya seperangkat Gamelan Ageng dapat digolongkan menjadi jenis *ricikan*: bentuk tebokan, bentuk bilah, bentuk pencon, bentuk kawatan dan bentuk pipa. Gamelan Jawa terdiri dari instrumen berikut: kendang, bonang, bonang penerus, demung, saron, peking, kenong dan kethuk, slenthem, gender, gong, gambang, rebab, siter, dan suling³.

Menurut Yudoseputro dalam Ejawati, kegiatan seni melibatkan masyarakat karena hasilnya bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Kesenian merupakan salah satu media komunikasi antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam, antara manusia dengan Sang Pencipta⁴. Purwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa perbedaan antara fungsi dan peranan adalah bahwa fungsi berkaitan dengan nilai guna, sedangkan di dalam peranan berkaitan kedudukan. Apabila dari fungsinya setiap bentuk kesenian akan berbeda-beda. Perbedaan itu berhubungan dengan sejarah timbulnya kesenian itu sendiri. Dengan mengetahui kesenian maka akan diketahui pula fungsinya.

Kesenian tidak akan ada jika tidak berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan kesenian senantiasa berkaitan dengan fungsinya⁵. Berbicara tentang fungsi, Peursen menyatakan bahwa fungsi selalu menunjukkan terhadap sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi apabila dihubungkan dengan sesuatu yang lain akan mempunyai arti atau maksud yang lain pula⁶. Kesenian yang ada di tengah-tengah masyarakat di Indonesia ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan antara bentuk, isi, fungsi pada tiap-tiap daerah. Juga dapat disebabkan oleh adat istiadat, pandangan hidup serta latar belakang kehidupan masyarakat. Selain itu perbedaan kesenian berhubungan erat dengan timbulnya kesenian itu sendiri. Di

² Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992), 113.

³ Soeroso, *Bagaimana Bermain Gamelan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 12-14.

⁴ Ninik Ejawati, *Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Odrot di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*, 1998, 28.

⁵ Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987).

⁶ Van Peursen CA, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Depdikbud, 1981), 85.

dalam konteks masyarakat, jenis-jenis kesenian tertentu akan memiliki kelompok pendukung tertentu pula.

Kesenian mempunyai makna ataupun arti bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu bentuk kesenian mempunyai fungsi yang berbeda satu sama lainnya. Triyanto menuliskan bahwa kesenian atau seni mempunyai fungsi budaya. Sebagai fungsi budaya seni merupakan sistem-sistem simbol yang berfungsi menata, mengatur, dan mengendalikan tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan ekspresi seni, baik dalam tahapan kreasi (penciptaan suatu karya), maupun dalam bahan ekspresi (penikmat karya)⁷.

Soedarsono mengemukakan bahwa sebagian besar di Indonesia dalam menyelenggarakan upacara adat wilayahnya menghendaki sajian musik. Misalnya pada upacara kelahiran, pesta panen, perkawinan, kelahiran, dan lain sebagainya (musik sebagai fungsi sosial). Sedangkan untuk puji-pujian khususnya dalam upacara keagamaan kristen dan pengajian dalam islam (musik sebagai fungsi religius). Baik adat maupun keagamaan mempunyai sifat sakral atau suci, bahkan ada juga yang mengandung kekuatan magis. Ini merupakan satu bukti bahwa musik dapat digunakan sebagai hiburan, dan untuk upacara musik sangat diperlukan atau dibutuhkan dalam suatu bentuk upacara resmi maupun acara tidak resmi⁸.

Penulis merasa prihatin mengingat kesenian tradisional semacam gamelan ini diabaikan oleh Gereja pada era modern. Perkembangan musik di Gereja lebih banyak memanfaatkan band dibandingkan musik tradisional dalam mengiringi liturgi ibadah. Gereja-gereja yang memanfaatkan lagu himn dalam liturgi ibadah minggu cenderung menggunakan *keyboard* yang memanfaatkan model-model irungan di dalamnya. Fokus pada Gereja Baptis Indonesia di sekitar Semarang dijumpai adanya gamelan Jawa untuk mengisi pujian dalam liturgi ibadah. Ada sesuatu yang menarik perhatian peneliti ketika melihat gamelan Jawa digunakan untuk mengiringi liturgi ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak.

Gereja Baptis Indonesia (GBI) adalah Gereja yang menerapkan sistem pemerintahan kongregasional. Pelaksanaan ibadah di hari Minggu sebanyak dua kali ibadah yaitu pada pagi dan sore. Untuk pujian ibadah di Gereja Baptis Indonesia (GBI)

⁷ Triyanto, *Pendidikan Seni Sebagai Proses Enkulturasi Nilai-nilai Budaya* (Semarang: FPBS IKIP Semarang No. 4 Tahun XVI, 1993), 170.

⁸ R. M Soedarsono, *Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia*, dalam Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora V di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1998), 32.

Ngembak menggunakan buku kidung dan lagu-lagu *praise worship* sesuai perkembangan sekarang. Rutinitas ibadah hari Minggu di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak menggunakan band (piano elektrik, gitar, bas, drum) sebagai pengiring lagu puji dalam ibadah. Tetapi pada minggu terakhir dalam setiap bulan di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak menggunakan gamelan Jawa untuk mengiringi ibadah di hari minggu pagi.

Upaya GBI Ngembak yang memberikan tempat bagi gamelan dalam liturgi memberi harapan untuk lebih lestariya budaya musik tradisional Jawa oleh Gereja. Selain itu, pemanfaatan gamelan ini adalah upaya untuk melunturkan beban sejarah yang selama ini melekat pada Gereja. Beban sejarah itu berupa stereotipe bahwa kekristenan merupakan agama penjajah. Patutlah diakui bahwa pada mulanya kekristenan disebarluaskan di wilayah “nusantara” oleh Portugis dan Belanda. Kedatangan mereka semula adalah untuk berdagang, namun berkembang menjadi monopoli dan kemudian kolonialisasi. Sebuah perkembangan yang tidak dapat tidak harus terjadi sesuai dengan tahap perkembangan kapitalisme di Eropa yang membutuhkan bahan baku dan perluasan pasar bagi produk-produknya.

Para misionaris dalam menyebarkan kabar baik membawa serta superioritas budaya. Terlebih lagi di era penginjilan yang masif yang didorong oleh kelahiran pietisme di Jerman dan Belanda. Meski dalam pekabaran Injil lebih maju dibandingkan para misionaris pendahulunya, namun tetap saja tidak dapat lepas dari superioritas budaya yang melekat dalam diri mereka. Malah dapat dikatakan semakin menguat dalam bentuk larangan bagi orang-orang bumiputera yang menerima iman Kristen untuk menonton wayang, terlibat dalam praktik tradisi budaya, termasuk dilarang untuk bermain gamelan. Alhasil, menjadi anggota Gereja sama halnya dengan menjadi “Belanda”. Para petobat ini dicerabut begitu saja dari akar budaya dimana mereka dilahirkan.

Jika di masa kini GBI Ngembak memanfaatkan musik gamelan sebagai salah satu alat pengiring liturgi, maka upaya ini patutlah dihargai sebagai bentuk pelestarian budaya adiluhung leluhur dan inkulturasikan kekristenan dalam budaya Jawa melalui gamelan. Inkulturasikan ini sekaligus sebagai upaya konkret untuk mengikis stereotipe kekristenan sebagai agama penjajah. Upaya ini kian penting mengingat makin menipisnya kesadaran untuk menghargai budaya lokal di tengah gaya hidup modern—yang lagi-lagi konotasinya adalah Barat—yang men-stereotipe-kan gamelan sebagai alat musik yang ketinggalan zaman.

Bentuk Komposisi Musik Gamelan untuk Lagu Ku Suka Mengabarkan (NP. 199)

Jamalus mengungkapkan bahwa pertunjukan musik mencakup aspek yang bersifat tekstual, yaitu berupa hal-hal yang terdapat pada pertunjukan musik saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat. Hal tersebut terdiri atas bentuk komposisi dan penyajian. Bentuk komposisi pertunjukan musik meliputi: (a) ritme, (b) melodi, (c) harmoni, (d) struktur bentuk analisa musik, (e) syair, (f) tempo, dinamika, ekspresi; (g) instrumen, dan (h) aransemen⁹.

Sukohardi menyatakan bahwa nada adalah bunyi yang teratur, artinya mempunyai bilangan getar (frekuensi) yang tertentu. Tinggi rendahnya bunyi (suara) bergantung pada besar kecilnya frekuensi tersebut¹⁰. Interval, menurut Banoe adalah sela atau celah antara dua objek. Di dalam pengetahuan musik, interval adalah jarak antara dua nada¹¹. Untuk dapat menentukan panjang pendeknya nada atau bunyi dalam lagu itu bisa ditulis dengan simbol yang disebut notasi¹². Edmund menuliskan bahwa melodi adalah suatu urutan nada yang utuh dan membawa makna. Adapun syaratnya adalah berciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan¹³.

Harmoni sebagai gabungan dari berbagai nada yang dibunyikan serentak atau *arpeggio* (berurutan) atau tinggi rendah nada tersebut tidak sama tetapi selaras terdengar dan merupakan kesatuan yang bulat. Hartayo mengatakan harmoni itu sendiri pada hakekatnya berisi akor-akor serta rangkaianya, yang membentuk pola-pola tersendiri, yang biasanya disebut kadens, sedangkan akor adalah paduan tiga buah nada atau lebih yang merupakan suatu kesatuan tersendiri dan tak dapat dipisahkan¹⁴.

Musik mirip dengan bahasa, terjadinya dalam urutan waktu, di dalam potongan-potongan tersebut biasanya tersusun sedemikian rupa sehingga nampak teratur dan sistematis, tetapi ada juga potongan lagu yang tidak teratur, dan lagu yang demikian sangat jarang didapat. Bentuk dan struktur lagu adalah susunan atau hubungan antar unsur-unsur musik dalam lagu yang bermakna¹⁵. Syair yang digunakan baik tradisional, musik daerah, maupun modern membentuk sebuah kalimat lagu, frase-frase atau bait-bait yang mengandung makna tertentu. Cepat lambatnya karya musik yang dimainkan dapat dikaji

⁹ Jamalus, *Pengajaran Seni Musik Melalui Pengalaman Musik* (Jakarta: Depdikbud, 1988), 1.

¹⁰ Al Sukohardi, *Teori Musik Umum* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009), 1.

¹¹ Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Harmoni* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 48.

¹² Suharto, *Perkembangan Seni Kriya di Indonesia* (Yogyakarta, 1998), 8.

¹³ Karl Edmund Prier S. J, *Ilmu Harmoni* (Yogyakarta: PML, 2009), 13.

¹⁴ Jimmy Hartayo, *Musik Konvensional Dengan “Do Tetap”* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1994), 57.

¹⁵ Jamalus, *Pengajaran Seni Musik Melalui Pengalaman Musik* (Jakarta: Depdikbud, 1988), 35.

secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Dinamika dipastikan dapat terjadi pada setiap bagian lagu tergantung keinginan pencipta atau pemainnya. Ekspresi tidak hanya pada para pemain musiknya, tetapi juga pada bunyi-bunyian dari instrumen musik yang dimainkan.

Instrumen yang digunakan pada kelompok seni pertunjukan musik tertentu perlu dikaji penggunaannya, apakah memang dimainkan ataukah digunakan sebagai properti atau pendukung. Suatu bentuk seni pertunjukan musik yang sudah dikenal masyarakat kadangkala sudah dalam bentuk aslinya, namun ada juga yang masih asli dengan seni kerakyatan.

Analisa Lagu Ku Suka Mengabarkan (NP. 199)

199 Ku Suka Mengabarkan

4/4 G = Do (1 Kruis)

The musical score consists of four staves of music in 4/4 time, with the key signature being G major (one sharp). The first staff begins with a treble clef and ends with a bass clef. The lyrics are in Indonesian, with some lines also provided in English. The music includes various rhythmic patterns and rests. The score is divided into four sections by horizontal lines.

Lyrics:

1. Ku su - ka me - nga - bar - kan Per - ka - ra yang ba - ka,
2. Ku su - ka me - nga - bar - kan Meng - u - lang tak hen - ti
3. Ku su - ka me - nga - bar - kan In - ji - nya yang be - nar

Hal Ye - sus dan ka - sih - nya Yang nya - ta dan mu - lia;
Be - ri - ta yang ter - in - dah, A - ba - di dan mur - ni;
Ke - pa - da ti - ap ji - wa Yang i - ngin men - de - ngar;

Ku su - ka me - nga - bar - kan Be - ri - ta yang be - nar
Ku su - ka me - nga - bar - kan Ba - nyak - lah b'lum de - ngar
Ku su - ka me - nga - bar - kan Nya - nyi - an yang ba - ru

Ten - tang hal Ye - sus Kris - tus Yang a - mat ku - ge - mar.
Be - ri - ta ke - s'la - mat - an, Sab - da - nya yang be - nar.
Ten - tang ce - ri - ta la - ma Yang s'la - lu ku - rin - du.

Syair: *I Love to Tell the Story*, Katherine Hankey, 1866. Mazmur 66:16-17.
Lagu: HANKEY, William G. Fischer, 1869.

NP 199: KU SUKA MENGABARKAN

Lagu: **William G. Fischer, 1869** Syair: **Katherine Hankey, 1866**

1=G, 4/4

- 1 Ku suka mengabarkan perkara yang baka,
Hal Yesus dan kasihNya yang nyata dan mulia;
Ku suka mengabarkan berita yang benar
Tentang hal Yesus Kristus yang amat kugemar.
- Reff: **Ku suka mengabarkan, Ya hingga kekekalan**
Ku suka memasyhurkan hal kasih Yesusku.
- 2 Ku suka mengabarkan mengulang tak henti
Berita yang terindah, abadi dan murni;
Ku suka mengabarkan; Banyaklah b'lum dengar
Berita kes'lamatan, sabdaNya yang benar.
 - 3 Ku suka mengabarkan InjilNya yang benar
Kepada tiap jiwa yang ingin mendengar;
Ku suka mengabarkan nyanyian yang baru
Tentang cerita lama yang s'lalu kurindu.

Lagu Ku Suka Mengabarkan merupakan gubahan oleh Gereja Baptis Indonesia dengan mengacu pada keasliannya. Komposer lagu ini yaitu William G. Fischer pada tahun

1869 dengan judulnya *Hankey*. Syairnya *I Love to Tell the Story* oleh Katherine Hankey tahun 1866 (Mazmur 66 : 16-17).

Analisis untuk lagu Ku Suka Mengabarkan, yaitu menggunakan tanda birama 4/4 memanfaatkan ritme dengan nilai not 1, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$. Melodinya menggunakan skala nada mayor dengan ciri skala interval 1, 1, $\frac{1}{2}$, 1, 1, 1, $\frac{1}{2}$. Jenis melodinya yaitu melangkah dan melompat. Lagu Ku Suka Mengabarkan dibawakan dalam harmoni satu suara meskipun pada buku Nyanyian Pujian disediakan harmoni soprano, alto, tenor, bas.

Struktur bentuk musik dalam lagu Ku Suka Mengabarkan memiliki dua bagian, yaitu bagian A dan bagian A¹. Bagian A terdapat pada birama 1 sampai birama 8. Bagian A¹ terdapat pada birama 9 sampai birama 16. Pada bagian A terdapat kalimat tanya pada birama 1 sampai birama 8. Pada bagian A¹ terdapat kalimat tanya dan kalimat jawab, yaitu kalimat tanya pada birama 9 sampai birama 12 dan kalimat jawab pada birama 13 sampai birama 16.

Pada lagu Ku Suka Mengabarkan terdiri atas syair melodi lagu dengan sajak syairnya yaitu a (birama 1 - 4), a (birama 5 - 8), b (birama 9 - 12), b (birama 13 - 16). Syair lagu Ku Suka Mengabarkan merupakan substansi dari Firman Tuhan yang terdapat dalam Mazmur 66:16-17. Tempo yang digunakan pada lagu Jangan Aku Dilalui yaitu tempo cepat sekitar 75–80 M.M. Lagu Ku Suka Mengabarkan mempunyai tempo yang stabil dalam membawakannya yaitu dari intro sampai akhir lagu tidak ada perubahan tempo yang signifikan. Dinamika lagu menggunakan dinamika agak kuat (*mezzo forte*) dan kuat (*mezzo forte*). Ekspresi yang dibawakan dalam lagu Ku Suka Mengabarkan yaitu dengan riang dan penuh semangat.

Instrumen lagu Ku Suka Mengabarkan menggunakan gamelan Jawa dengan laras pelog. Lagu Ku Suka Mengabarkan dalam membawakannya menggunakan aransemen khusus untuk irungan gamelan Jawa laras pelog. Instrumen yang digunakan diantaranya kendang, gong, kenong dan kethuk, saron, bonang barung, bonang penerus, dan peking. Berikut aransemen yang sudah di buat untuk lagu Ku Suka Mengabarkan.



Refleksi Teologis Lagu Ku Suka Mengabarkan dalam Iringan Gamelan

Katherine Hankey penulis syair pertama lagu ini adalah seorang yang mempunyai kerinduan mendalam untuk mengabarkan kabar baik, Injil Yesus Kristus, kepada setiap orang tanpa memandang status sosialnya. Meski ia tidak mempunyai latar belakang sebagai seorang penulis lagu, namun kerinduan terdalam dalam hidupnya itu mampu menerobos kelemahan dirinya. Bahkan bait-bait lagu yang awalnya berupa puisi, dia tulis dalam kondisi sedang sakit di usianya yang ke-30 tahun. Kini semangat dan kerinduan Katherine telah terpatri abadi dalam lagu Ku Suka Mengabarkan. Lagu yang sangat dikenal oleh jemaat dan mampu menggugah semangat untuk mengabarkan kasih Yesus Kristus di awal kelahiran lagu ini di akhir abad ke-19 hingga masa kini dan di masa depan.

Sebagaimana lagu pujiannya pada umumnya, syair lagu dapat dimaknai oleh setiap pelantunnya sebagai bentuk ungkapan harapan atau di sisi lain sebagai bentuk proklamasi. Bentuk-bentuk ungkapan itu dapat terjadi mengingat kekuatan syair yang mampu menjadi sarana komunikasi intrapersonal yang terjadi antara pelantun dengan dirinya sendiri. Syair lagu Ku Suka Mengabarkan gubahan GGBI dapat menggugah kesadaran dari setiap jemaat pelantunnya mengenai perintah adiluhung dari Yesus Kristus yang dikenal sebagai amanat agung. Yaitu amanat untuk mengabarkan Injil dan menjadikan segala bangsa menjadi murid Tuhan. Bentuk ungkapan seperti ini termasuk dalam kategori harapan karena adanya jarak pemisah antara syair lagu yang dilantunkan dengan kenyataan hidup pelantunnya.

Dalam hal ini syair lagu Ku Suka Mengabarkan mempunyai daya usik dan sekaligus daya harapan untuk memperpendek jarak antara syair, kondisi kesadaran jiwa dan realitas hidup sehari-hari dari jemaat pelantunnya. Di sisi yang lain, syair lagu Ku Suka Mengabarkan menjadi peneguhan bagi jemaat yang secara mental dan praktik hidupnya sehari-hari telah relatif bersesuaian dengan syair lagu yang dilantunkannya. Penulis memberi nama pada bentuk ungkapan ini sebagai proklamasi yang terdiri dari pernyataan dan perayaan. Meskipun berbeda, namun kedua bentuk ungkapan di atas mempunyai kesamaan dalam menggugah semangat jemaat untuk melaksanakan pekabarannya Injil dengan penuh sukacita.

Gugahan semangat untuk mengabarkan berita kasih Yesus Kristus ditopang oleh syair-syair yang meneguhkan kepercayaan dan ajaran GGBI—dan ajaran orthodoks pada umumnya—perihal Injil yang benar. Tersurat jelas dalam bait-bait semisal: “Ku suka mengabarkan **berita yang benar**”; “Berita kes’lamatan, **sabda-Nya yang benar**”; Ku suka mengabarkan **Injil-Nya yang benar**”. Apa yang dimaksud dengan Injil yang benar itu?

Yesus Kristus sebagai keselamatan kekal. Meski pokok iman ini tidak secara eksplisit tercantum dalam syair-syair lagu Ku Suka Mengabarkan gubahan GGBI, namun jelas terekspresi dalam bait-bait semisal: “Ku suka mengabarkan **perkara yang baka**”; “Berita yang terindah **abadi** dan murni”; “**Berita kes’lamatan**, sabda-Nya yang benar”; dan satu bait dalam reffreinnya “Ku suka mengabarkan, ya hingga **kekekalan**”. Dengan demikian, melalui lagu ini kepercayaan dan ajaran Gereja diberitakan dan dihayati kembali dalam diri pelantunnya dan juga dalam komunitas orang percaya yang melantunkan dan sekaligus mendengarkan nyanyian itu secara bersama-sama. Dan bersamaan dengan itu melawan segala ajaran yang tidak ortodoks, yang dapat disebut sebagai injil yang lain atau injil yang tidak benar.

Gugahan semangat untuk memberitakan Injil kian lengkap dengan irungan gamelan yang memakai laras pelog. Laras pelog mengedepankan keagungan atau kemegahan irungan tanpa meninggalkan keriangan yang menjadi ekspresi awal dari lagu Ku Suka Mengabarkan ini. Maka dengan laras pelog, lagu Ku Suka Mengabarkan dilantunkan dengan keceriaan dan kegembiraan sebagaimana syair yang menunjukkan kesukaan dalam memberitakan Injil Yesus Kristus. Bersamaan dengan itu, lagu ini mendapatkan sisi keagungannya karena berita Injil yang diberitakan dengan sukacita itu adalah berita yang agung nan mulia. Bercerita tentang kasih Yesus Kristus yang menyelamatkan dan mengajak setiap orang yang mau mendengar untuk turut menikmati anugrah keselamatan itu.

Kesimpulan

Lagu Ku Suka Mengabarkan (NP. 199) memiliki kesesuaian jika dibedah menggunakan teori Jamalus mengenai bentuk komposisi musik. Jamalus mengungkapkan jika pertunjukan musik mencakup aspek yang bersifat textual, yaitu berupa hal-hal yang terdapat pada pertunjukan musik saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat. Hal tersebut terdiri atas bentuk komposisi dan penyajian. Bentuk komposisi pertunjukan musik meliputi: (a) ritme, (b) melodi, (c) harmoni, (d) struktur bentuk analisa musik, (e) syair, (f) tempo, dinamika, ekspresi; (g) instrumen, dan (h) aransemen¹⁶. Hasil analisa lagu Ku Suka Mengabarkan (NP. 199) yaitu menggunakan ritme dengan nilai not 1, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$. Melodinya menggunakan skala nada mayor dengan alur melodinya melangkah

¹⁶ Jamalus, *Pengajaran Seni Musik Melalui Pengalaman Musik* (Jakarta: Depdikbud, 1988), 1.

dan melompat. Menggunakan harmoni satu suara dan struktur lagunya yaitu terdapat dua bagian yaitu bagian A dan A¹. Syairnya bersajak a, a, b, b dengan tempo cepat sekitar 75–80 M.M. Dinamika lagu menggunakan dinamika agak kuat (*mezzo forte*) dan kuat (*mezzo forte*). Ekspresi yang dibawakan dalam lagu Ku Suka Mengabarkan yaitu dengan riang dan penuh semangat. Dan dengan instrumen gamelan Jawa laras pelog, lagu ini dibawakan dengan agung tanpa meninggalkan sisi keceriaannya.

Kepustakaan

- Banoe, Pono. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Bastomi, Suwaji. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1992.
- Ejawati, Ninik. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Odrot di Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*, 1998.
- Hartayo, Jimmy. *Musik Konvensional Dengan “Do Tetap”*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1994.
- Indrawan, Bagus dkk. Bentuk Komposisi dan Pesan Moral dalam Pertunjukan Musik Kiai Kanjeng. *Chatarsis: Jurnal Of Art Education* 5, no. 2 (2016): 114-122.
- Jamalus. *Pengajaran Seni Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Prier, Karl-Edmund S. J. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: PML, 2009.
- Peursen CA. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Depdikbud, 1981.
- Purwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Soedarsono, R.M. *Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia*, dalam Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora V di Universitas Gadjah MadaYogyakarta. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,1998.
- Soeroso. *Bagaimana Bermain Gamelan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Suharto. *Perkembangan Seni Kriya di Indonesia*. Yogyakarta, 1998.
- Sukohardi, Al. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.
- Triyanto. *Pendidikan Seni Sebagai Proses Enkulturasasi Nilai-nilai Budaya dalam media FPBS IKIP Semarang No. 4 Tahun XVI*, 1993.